

MANFAAT DAN SOSIALISASI DATA ARTEFAK PERUNGGU MASA KLASIK DI BALI

Oleh : Ayu Ambarawati

Abstract

From data of artifact which is success perceived by all archeologists in Bali, has yielding many multifarious manners to interpretations. From gathered data in Hall Archaeology of Denpasar can be told that bronze artifacts there are before a period of classical in Bali. In final a period of prehistory in Bali, bronze artifacts are utilized for importance related to death; latter growth wearied many as materialization area which related can not escape with life society at this time.

In the future there still required to be performed a research toward this intensively again because there still many things required to be known. Meanwhile, this existing now that researches still have the character of sporadic not yet drawn more specific problems. Especially in Bali it is important to know switchover of bronze objects from a period of prehistory to a period of classical which many bronze artifact save in pretending considered to be materialization of god, still a lot have to look for forwards.

1,

Peninggalan arkeologi merupakan suatu bukti dari hasil kebudayaan leluhur bangsa dari masa lampau. Oleh karena itulah peninggalan arkeologi sebagai warisan budaya bangsa perlu dilestarikan.

Di Bali banyak sekali ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi baik dari masa prasejarah maupun masa sejarah. Peninggalan arkeologi tersebut masih dikeramatkan, dijaga dan dipelihara dengan baik, dilindungi oleh pemerintah serta dijaga kesuciannya oleh masyarakat. Dari sekian banyaknya peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di Bali, di antaranya ada yang bahannya dibuat dari perunggu. Peninggalan-peninggalan atau alat-alat yang dibuat dari perunggu ada yang berasal dari jaman prasejarah antara

lain adalah nekara perunggu di pura Penataran Sasih. Nekara ini sangat menarik karena mempunyai ukuran dan bentuk yang sangat besar. Nekara ini sering dihubungkan dalam beberapa ceritera di Bali di antaranya terkenal dengan sebutan "Bulan Pejeng".

Dalam ceritera rakyat nekara ini dianggap sebagai bulan yang jatuh ke bumi, yang menjadikan daerah sekitarnya selalu terang, sehingga suasana ini menyebabkan para pencuri tidak berani melakukan pekerjaannya yaitu mencuri (Sutaba, 1980).

Dalam sebuah pura di desa Manuaba ditemukan sebagian pecahan cetakan batu untuk membuat nekara. Pecahan semacam inilah yang dipergunakan untuk mencetak nekara seperti yang terdapat di Pejeng. Batu cetakan itu mempunyai pola hias yang hampir sama dengan pola hias nekara Pejeng (Soekmono, 1981: 60). Kenyataan ini menyatakan bahwa masyarakat perundagian di daerah Bali sudah menguasai teknologi yang tinggi.

Yang berasal dari jaman sejarah antara lain kentongan perunggu, arca, gantungan lampu, cagak selonding, siwa upa karana, fragmen genta, pedupaan, tempat tirta (air suci). Yang akan diuraikan dalam tulisan ini benda-benda perunggu yang disimpan di pura Penataran Agung Sukawati, Gianyar. Sebagian besar benda-benda perunggu baik yang berasal dari jaman prasejarah maupun masa sejarah menunjukkan bekas bahwa benda-benda itu dipergunakan sebagai sarana upacara.

II

Benda-benda di Pura Penataran Agung Sukawati :

1. Kentongan perunggu

Kentongan perunggu ini berukuran panjang 24,8 cm, lebar 9,2 cm, dan silinder 7,8 cm. Panjang lobang kentongan 16,8 cm.

Pada kentongan ini sebelah kiri dan kanan lobang kentongan terdapat tulisan yang berbunyi "sasat jaya krasa nira" dan "kirti haji (Patih)". Tulisan itu terbentuk dengan huruf yang besar-besar dan segi empat. Di pinggir lubang kentongan terdapat hiasan sulur-suluran bunga.

Perlu dijelaskan di sini bahwa secara tradisi kentongan dalam kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang merupakan alat komunikasi baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan. Kentongan yang berfungsi sebagai sarana keagamaan pada umumnya ditempatkan pada sebuah bangunan yang disebut dengan bale kulkul dan terletak di halaman luar dari sebuah pura. Fungsi kentongan (kulkul: bahasa Bali) di sini untuk

memanggil para penyungsur pura untuk berkumpul dalam rangkaian upacara di pura itu. Sedangkan kentongan (kulkul) untuk keperluan masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi dan biasanya ditempatkan di masing-masing bale banjar. Jadi kentongan (kulkul) mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat Bali. Dengan mendengar suara kentongan (kulkul) masyarakat sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan kemana mereka harus menuju (Surasmi, 1986: 245).

2. Dua pasang arca arca perwujudan dari perunggu laki dan perempuan, serta dua buah arca Budha.

Pasangan arca laki dan perempuan no. 1

Arca ini merupakan perwujudan dari seorang raja untuk arca yang laki, sedangkan yang perempuan perwujudan permaisuri yang telah wafat dan telah didewakan yang berbentuk arca dewi. Arca dewa dan dewi dianggap telah menitis (lahir kembali) pada mereka sewaktu masih hidup. Bentuk arca ini bukan merupakan "potret" dari raja dan permaisurinya, tetapi hanya merupakan simbol, sehingga bentuknya tidak sama dengan kenyataan (Widya, 1979: 22). Pasangan arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi delapan. Hiasan mahkota dari kedua arca ini yaitu sekartaji, muka lonjong, alis tebal, dan hidung mancung. Daun telinga lebar dan bagian bawahnya berlobang. Buah dada besar, kalung dan ikat pinggang dihias bunga. Memakai kain panjangnya sampai di lutut, hiasan kain segi empat, di bagian kiri dan kanan pinggang ada sampur dengan hiasan bulatan. Telapak tangan kanan dan kiri diletakkan di depan perut dan memegang kotak peripih. Mengenai arca yang laki mungkin juga merupakan perwujudan seorang raja atau dewa. Dari segi hiasannya tidaklah jauh berbeda dengan arca dewi. Perbedaannya yaitu dapat dilihat dari buah dada dan sikap tangannya. Telapak tangan kanan ditengadahkan serta diletakkan di atas telapak tangan kiri di depan perut seolah-olah memohon sesuatu.

Pasangan arca laki dan perempuan no. 2

Arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi delapan. Ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan arca berpasangan no. 1. Arca dewa dan dewi ini dari segi ukuran, bentuk serta hiasannya sama. Arca Dewi buah dadanya besar sedangkan arca dewa buah dadanya kecil. Hiasan kepala sekartaji, alis hanya bentuk garis, mata sipit, hidung mancung, bibir tipis dan mukanya lonjong. Memakai kalung polos susun tiga. Tangan kanan

dan tangan kiri diletakkan di depan perut memegang bulatan. Arca ini memakai celana panjang polos sampai pergelangan kaki, kaki memakai gelang dengan hiasan bulatan.

Arca Budha

Dua buah arca Budha ini yang satu duduk bersila di atas lapik bunga padma dan yang satu lagi berdiri tegak di atas bunga padma.

- Arca Budha duduk bersila

Arca Budha dalam sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas (padmasana) di atas padma ganda. Rambut keriting, seperti rumah siput dan terdapat usnisa dan urna. Wajah masih utuh, mata digambarkan setengah terpejam, telinga lebar bagian bawahnya berlubang. Arca ini mirip dengan arca Budha perunggu yang disimpan di pura Samuan Tiga. Leher dihias dengan tiga buah kalung polos. Tangan kanan patah dari siku sampai jari, tangan kiri jarinya hilang dan diletakkan di depan perut. Kain halus dan polos sampai pergelangan kaki. Upavita tipis menutupi bahu kiri serta di sela-sela buah dada.

- Arca Budha berdiri

Arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk bentuk segi empat panjang dan di atas lapik berjejer tiga padma ganda. Mungkin arca Budha ini dulunya ada tiga buah dan berdiri di atas satu lapik dengan tiga bunga padma ganda. Namun kenyataannya sekarang hanya ditemukan satu arca Budha yang letaknya di tengah-tengah lapik, sedangkan arca Budha yang lainnya yang terletak di kiri dan kanannya hanya berupa fragmen kaki saja. Arca Budha yang masih utuh ini mukanya lonjong, agak aus, rambut kriting, daun telinga lebar di belakang punggung terdapat patahan dari lingkaran. Tangan kanan dan kiri ditengadahkan ke atas memegang bulatan. Memakai jubah panjangnya sampai pergelangan kaki dan ujungnya bergantung pada tangan kiri di atas pergelangan kaki terdapat dua buah lipatan. Jubah halus menutupi bahu kiri dengan lipatan sampai pergelangan tangan kiri.

3. Gantungan lampu

Gantungan lampu bentuk kereta, ada sais dan ditarik oleh dua ekor sapi. Di tengah kereta ada dua orang pengawal, dimana pengawalnya yang di sebelah kanan kepalanya masih utuh, yang di kiri kepalanya hilang.

4. Cagak selonding
Ujung-ujung selonding dihias naga, panjangnya 33 cm, dan lebar 3 cm.
5. Siwa upa karena
6. Fragmen genta dan tempat tirta (air suci)
Fragmen genta ini hanya bulatannya saja, tangkainya (tempat pegangan) tidak ada.

III

Di atas telah diuraikan bahwa benda-benda perunggu di Bali ada yang berasal dari jaman prasejarah dan ada pula yang berasal dari masa sejarah. Dari teknik pembuatan benda-benda perunggu di Bali sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya cetakan nekara yang disimpan di pura Puseh Manuaba dan mungkin merupakan cetakan nekara yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng. Hal ini membuktikan bahwa perundagian pada masa itu sudah cukup tinggi.

Rupanya hal seperti ini terus berkelanjutan, lebih-lebih dari masa sejarah lebih banyak lagi ditemukan benda-benda perunggu dalam bermacam-macam bentuk dan keperluan, seperti benda-benda yang telah disebutkan di atas yaitu kentongan perunggu, arca perunggu, gantungan lampu, cagak selonding, tempat pedupaan dan tempat air suci (tirta) dan fragmen genta. Di atas telah disebutkan bahwa kentongan perunggu yang ditemukan di pura Penataran Agung Sukawati ada tulisannya dan di bagian kentongan ada hiasan bentuk segi empat sedangkan hiasan pada lubangnya berupa suluran bunga. Fungsi kentongan perunggu ini adalah sebagai alat komunikasi baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan. Kentongan yang berfungsi di bidang kemasyarakatan adalah sebagai alat komunikasi misalnya rapat atau pertemuan di desa (banjar). Kentongan ini pada umumnya ditempatkan di Balai Banjar. Sedangkan kentongan yang berfungsi sebagai sarana keagamaan pada umumnya ditempatkan di luar dari bangunan suci (pura), sebuah bangunan yang khusus untuk menempatkan kentongan (kulkul) yang disebut Bale Kulkul. Adapun fungsi dari kentongan atau kulkul di sini untuk memanggil para penyungsur pura untuk berkumpul dalam rangkaian upacara di pura tersebut seperti upacara piodalan di pura itu.

Adanya arca Budha dalam sikap duduk dan berdiri serta dua arca perwujudan yang berpasangan laki dan perempuan. Arca Budha yang berdiri di sini mempunyai kemiripan dengan arca Budha yang disimpan di Museum Bali, yaitu dari segi bentuk, hiasan dan pakaiannya. Mengenai arca berpasangan laki dan perempuan ini adalah arca perwujudan dari seorang raja atau dewa untuk arca yang laki sedangkan untuk yang wanita perwujudan dewi atau seorang permaisuri yang telah wafat, yang bentuknya bersifat simbolis dalam pengertian tidak sebagai manusia biasa. Hal ini disebabkan adanya suatu anggapan bahwa raja merupakan penjelmaan atau penitisan dewa di dunia ini. Setelah wafat raja itu kembali ke dewanya dan arca perwujudannya mempunyai sifat-sifat dan tanda-tanda dewa itu.

Menurut J.L. Moens bahwa arca perwujudan itu berkaitan dengan pembebasan jiwa atau roh orang yang telah meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Lambang pembebasan ini menurut Moens tampak pada beberapa arca perwujudan, seperti misalnya bunga mekar atau kuncup yang ada di tangan arca-arca perwujudan itu melambangkan pelepasan jiwa (Moens, 1917: 497). Namun arca-arca perunggu yang ditemukan di Bali yang merupakan arca perwujudan sampai sekarang belumlah diketahui perwujudan siapa arca-arca tersebut.

Temuan yang lain yaitu Siwa Upakarana, genta, tempat air suci (*tirta*), pedupaan, gantungan lampu dan cagak selonding.

Siwa upakarana yaitu alat perlengkapan pendeta untuk memuja. Setiap pendeta bila akan menyelenggarakan upacara senantiasa telah siap dengan perlengkapan yang akan dipergunakannya pada saat pemujaan. Nama-nama perlengkapan tersebut seperti tripod (tempat untuk menyimpan air/air suci), *pasepan* atau pedupaan, cawan tempat *sameam* (beras kuning campur kembang), *pawijan* (*peganda*), tempat untuk menaruh beras, *pedamaran* atau padupaan sebagai penerangan serta genta. Genta sebagai simbol musik, sebab dengan bunyi genta yang nyaring pendeta memuja dan memohon turunnya para dewa, untuk memberi keselamatan dan berkahnya (Kusumawati, 1980: 754).

Pada umumnya genta terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah berbentuk bulatan bagian tengah (pegangan) berbentuk tiang yang terdiri dari susun lingkaran, serta bagian atas adalah puncak (Anom, 1967: 10). Mengenai genta yang ditemukan di Pura Penataran Agung Sukawati hanya bagian bawahnya saja yang berbentuk bulatan. Di atas bulatan terdapat tangkai (pegangan).

IV KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disebutkan di atas untuk sementara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Benda-benda perunggu yang ditemukan di Bali ada yang berasal dari jaman prasejarah yaitu dengan ditemukannya nekara perunggu di Pura Penataran Sasih, sedangkan yang berasal dari jaman sejarah antara lain kentongan perunggu, arca-arca, gantungan lampu, *siwa upakarana*, dan cagak selonding. Benda-benda ini semuanya disimpan di pura Penataran Agung Sukawati.
2. Kentongan perunggu di Pura Penataran Agung Sukawati dulunya berfungsi sebagai sarana keagamaan dan juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Dan penempatan kentongan (kukul) ini tidak di sembarang tempat. Kalau untuk sarana keagamaan kentongan ini ditempatkan di areal pura, sedangkan untuk keperluan kemasyarakatan ditempatkan di Balai Banjar.
3. Pada arca-arca perunggu yang ditemukan di pura ini, yaitu arca Budha dan arca perwujudan. Arca perwujudan raja atau permaisuri yang telah wafat dan didewakan dalam bentuk arca dewa dan dewi. Arca dewa dan dewi dianggap telah menjelma (menitis/lahir kembali) pada waktu mereka masih hidup. Bentuk arca ini bukan merupakan potret dari raja ataupun permaisurinya tetapi merupakan simbol. Namun sampai sekarang belumlah dapat diketahui perwujudan dari raja siapa arca-arca tersebut.
4. Adanya Siwa Upakarana, genta, pedupaan dan tempat air suci, pawijan dan pedamaran atau padipan adalah perlengkapan upacara pendeta untuk memuja. Pendeta (*pedanda*) adalah orang yang telah memahami peraturan agama dengan segala upacara baik pendeta Siwa maupun Budha dan lain sebagainya. Setiap pendeta bila dalam menyelenggarakan upacara tersebut senantiasa telah siap dengan peralatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ngurah, 1967. *Fungsi Genta Pendeta di Bali*, Thesis, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Kusumawati, Ayu, 1980. "Catatan Tentang Tempat Pengerjaan Logam di Budaga dan Hubungannya dengan Upacara di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 25-29 Februari 1980, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Moens, J.L, 1919. "Hindu Javaansche Portretbeedden – Çiwa Pratista en Boddha Pratista, *TBG*. 58: 493-527.
- Pendit Shastri, N.P., *Sejarah Bali Dwipa*, Jilid 1, Bhuvana Saraswati, Denpasar, Bali.
- Soekmono, R., 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 1, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1986. "Dualisme kentongan perunggu di pura Manik Geni, Pujungan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Cipanas, 3-9 Maret 1986. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*, B.U. Yayasan Purbakala, Bali, Denpasar.
- Widya, I Wayan, 1979/1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.



Kentongan Perunggu di Pura Penataran Agung Sukawati



Arca Perwujudan Di Pura Penataran Agung Sukawati